



---

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI: PENGARUH POLA KOMUNIKASI DAN LINGKUNGAN PADA KASUS SANAARA GELORA PRATAMA**

<sup>1</sup>Beby Auliya\*, <sup>2</sup>Dwi Wahyu Candra Dewi, <sup>3</sup>Muhammad Rafiek

<sup>1,2,3</sup>Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brigjend. H. Hasan Basri, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia

---

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 17-04-2025

Accepted: 29-04-2025

Published: 29-12-2025

*Keyword: stimulating environment, child language acquisition, parental communication patterns*

Kata kunci: lingkungan stimulatif, pemerolehan bahasa anak, pola komunikasi orang tua

---

**ABSTRACT**

*This study aims to understand the language acquisition of Sanaara Gelora Pratama (Arra), which is influenced by parental communication methods and environmental stimulation. Using a case study approach through TikTok video content analysis, this study identifies three factors that influence research subjects' language acquisition. These are parental communication patterns that use complete sentences and complex concepts, a stimulating environment with adult social interaction, and exposure to social media as a communication platform. This study provides insights into effective strategies for supporting children's language development through appropriate interaction.*

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemerolehan bahasa Sanaara Gelora Pratama (Arra) yang dipengaruhi oleh metode komunikasi orang tua dan stimulasi lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus melalui analisis konten video TikTok, penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa subjek penelitian. Ketiganya adalah pola komunikasi orang tua yang menggunakan kalimat lengkap dan konsep kompleks, lingkungan stimulatif dengan interaksi sosial orang dewasa, dan paparan media sosial sebagai platform komunikasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak melalui interaksi yang tepat.

---

\*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: [bebyauliya11@gmail.com](mailto:bebyauliya11@gmail.com) (Beby Auliya)

## **PENDAHULUAN**

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, pola komunikasi, dan stimulasi sosial. Fenomena pemerolehan bahasa Sanaara Gelora Pratama, atau yang lebih dikenal sebagai Arra, menarik perhatian pengguna media sosial karena dianggap memiliki kemampuan berbicara yang luar biasa pada usia lima tahun. Arra mampu menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami. Hal itu menimbulkan pertanyaan muncul di beberapa forum diskusi media sosial, termasuk kolom komentar, tentang faktor yang membuat perkembangannya begitu maju.

Fenomena itu tidak hanya menarik perhatian masyarakat, tetapi juga memicu diskusi bahwa pemerolehan bahasa dapat dipengaruhi oleh pola asuh, komunikasi, dan lingkungan. Pemerolehan bahasa adalah proses ketika anak-anak belajar memahami dan menggunakan bahasa melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Hal itu sejalan dengan pernyataan Yudi (2020) yang menyatakan bahwa dalam tahap pemerolehan bahasa pertama, anak akan meniru bahasa yang didengarnya. Menurut Bee dan Boyd (2017), proses tersebut melibatkan kemampuan mendengar, memahami, dan menghasilkan ujaran, yang biasanya terjadi secara alami sejak bayi mulai mendengar suara di sekitarnya.

Pemerolehan bahasa banyak dijelaskan melalui teori nativisme yang menyatakan bahwa anak-anak dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Chomsky (1965). Teori tersebut tidak hanya menekankan peran bawaan dalam pemerolehan bahasa, tetapi juga mengakui bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan bahasa anak. Penelitian lain juga memperkuat dengan hasil yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan stimulasi linguistik dari orang tua dan lingkungan sangat penting dalam mempercepat pemerolehan bahasa anak (Hart dan Risley, 1995).

Proses pemerolehan bahasa anak meliputi empat tahap diferensiasi, yaitu tahap fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik. Penelitian dalam bidang tersebut mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam perkembangan bahasa. Hal itu memberikan gambaran yang lebih rinci terkait aspek-aspek yang terlibat dalam proses pemerolehan bahasa anak (Rafiek dan Noortyani, 2014). Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi aspek sintaksis dan semantik dalam pemerolehan bahasa anak, dengan sedikit fokus pada aspek leksikal. Dengan memahami cara anak-anak mengembangkan struktur kalimat yang benar (sintaksis) dan memahami makna kata-kata dan kalimat

(semantik), penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang proses pemerolehan bahasa. Selain itu, penelitian ini juga menyentuh aspek leksikal untuk memahami upaya yang dilakukan oleh anak-anak dalam memperluas kosakata mereka dan menggunakannya pada konteks yang tepat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial dan internet dapat memengaruhi pemerolehan bahasa anak, terutama dalam hal kosakata dan tata bahasa. Akan tetapi, media sosial juga dapat menimbulkan risiko penurunan rentang perhatian dan gangguan bahasa (Zamzami, 2024). Selain itu, TikTok telah terbukti dapat membantu anak-anak menyerap kosakata baru dan memperbaiki pemahaman makna serta pelafalan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana platform seperti TikTok dapat digunakan secara positif untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Kasus subjek menarik karena menunjukkan bagaimana metode komunikasi orang tua dan stimulasi lingkungan dapat memengaruhi pemerolehan bahasa anak. Orang tua subjek, Billi Sandi Pratama (Baba) dan Mega Valentina (Bubu), menggunakan pendekatan unik dalam berkomunikasi dengan anak mereka. Mereka menghindari penggunaan "bahasa bayi" dan lebih memilih menggunakan kalimat lengkap serta memperkenalkan konsep-konsep besar kepada subjek sejak dini. Hal ini membantu subjek memahami pola komunikasi yang lebih kompleks dan memperkaya kosakata yang dimiliki.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemerolehan bahasa Arra dipengaruhi oleh metode komunikasi yang diterapkan orang tua dan stimulasi lingkungan, termasuk peran media sosial seperti TikTok. Dengan mempelajari kasus Arra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang strategi efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak-anak melalui interaksi yang tepat dan penggunaan teknologi secara bijak. Penemuan ini dapat membantu orang tua dan pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak di era digital saat ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan desain penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Arra, seorang anak berusia 5 tahun yang menjadi viral di TikTok karena memiliki kemampuan bicara yang dianggap luar biasa. Populasi penelitian terdiri atas subjek dan konten yang diunggah oleh orang tuanya di TikTok. Sampel

penelitian ini bersifat purposif, yaitu konten video yang diunggah oleh orang tua subjek di TikTok.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah analisis konten video di TikTok yang menampilkan kemampuan berbicara subjek. Teknik pengumpulan data meliputi analisis konten media sosial, terutama video yang menampilkan interaksi subjek dengan lingkungannya. Bentuk data yang dikumpulkan meliputi transkrip percakapan subjek dari video, analisis struktur kalimat dan kosakata yang digunakan, serta deskripsi tentang konteks stimulatif yang terlihat dalam video.

Untuk memperkaya penelitian, informasi dari *podcast* atau wawancara dengan orang tua subjek dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang strategi komunikasi dan stimulasi yang mereka gunakan. Penelitian serupa menunjukkan bahwa media sosial seperti TikTok dapat berpengaruh signifikan pada perkembangan bahasa anak-anak, terutama dalam interaksi sosial dan stimulasi lingkungan (Sihombing dkk, 2024). Data tersebut kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan strategi yang efektif dalam mendukung pemerolehan bahasa subjek melalui konten media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana metode komunikasi dan stimulasi lingkungan yang terlihat di media sosial dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak-anak (Lestari dkk, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data penelitian terkait pemerolehan bahasa Sanaara Gelora Pratama. Hasil akan disajikan sebagai berikut.

### **Profil Pemerolehan Bahasa Anak Arra**

Sanaara Gelora Pratama, yang akrab disapa Arra, adalah seorang anak berusia 5 tahun yang menjadi viral di platform TikTok. Berdasarkan pengamatan terhadap video-video yang diunggah oleh orang tuanya, subjek menunjukkan kemampuan berbahasa yang melampaui anak-anak seusianya. Subjek mampu menjelaskan konsep-konsep kompleks yang umumnya dipahami oleh orang dewasa. Salah satu contoh terkenal adalah ketika subjek mampu menjelaskan konsep inflasi.

*"Inflasi itu harga uangnya turun."*

Jawaban tersebut menunjukkan pemahaman dasar subjek tentang konsep ekonomi yang jarang dimiliki oleh anak seusianya. Selain itu, subjek juga menunjukkan kemampuan dalam

menggunakan kalimat lengkap dengan struktur yang baik, penggunaan kosakata yang beragam, dan kemampuan untuk terlibat dalam percakapan yang kompleks.

Selain contoh tentang inflasi, berikut adalah beberapa contoh konkret percakapan subjek yang menunjukkan kelebihan dalam proses pemerolehan bahasanya:

### **Penggunaan Kalimat Kompleks**

*Baba: "Arra, menurut Arra kenapa langit berwarna biru?"*

*Arra: "Langit berwarna biru karena cahaya matahari yang dipantulkan oleh partikel-partikel di atmosfer. Pantulan cahaya yang paling banyak terlihat adalah warna biru, makanya kita melihat langit berwarna biru."*

### **Penjelasan Konsep Abstrak**

*Bubu: "Sayang, apa yang Arra ketahui tentang demokrasi?"*

*Arra: "Demokrasi itu sistem pemerintahan yang dipilih oleh rakyat. Jadi rakyat yang menentukan siapa pemimpinnya melalui pemilihan umum. Seperti saat kita memilih ketua kelas di sekolah."*

### **Penggunaan Kosakata Ilmiah**

*Baba: "Arra tahu tidak apa itu fotosintesis?"*

*Arra: "Fotosintesis itu proses tumbuhan membuat makanannya sendiri. Tumbuhan mengambil air dari tanah, karbon dioksida dari udara, dan sinar matahari untuk menghasilkan oksigen dan glukosa. Glukosa itu makanan untuk tumbuhan, sedangkan oksigen dilepas ke udara untuk kita bernapas."*

## **Metode Komunikasi Orang Tua**

Hasil observasi terhadap interaksi subjek dengan orang tuanya, Billi Sandi Pratama (Baba) dan Mega Valentina (Bubu), menunjukkan pola komunikasi yang berbeda dari kebanyakan orang tua. Mereka menerapkan tiga prinsip utama dalam berkomunikasi dengan putrinya. Pertama, penggunaan kalimat lengkap dan penghindaran "bahasa bayi" yang memungkinkan subjek terpapar struktur bahasa yang kompleks sejak dini. Kedua, pengenalan konsep-konsep kompleks dalam percakapan sehari-hari, yang mendorong perkembangan kognitif dan pemahaman konseptual. Ketiga, penggunaan intonasi yang beragam, yang tidak hanya menarik perhatian subjek tetapi juga membantu dalam pemahaman nuansa emosional bahasa. Ketiga prinsip komunikasi itu diterapkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari, menciptakan lingkungan linguistik yang kaya dan stimulatif bagi perkembangan bahasa subjek.

Dalam video-video TikTok, terlihat bagaimana orang tua subjek selalu menggunakan kalimat lengkap dengan struktur yang baik saat berbicara dengan subjek. Mereka tidak menyederhanakan bahasa mereka meskipun berbicara dengan anak kecil. Misalnya, dalam satu video, terlihat percakapan berikut:

*Baba: "Arra, bisakah kamu menjelaskan apa yang kamu ketahui tentang ekonomi?"*

*Arra: "Ekonomi itu tentang bagaimana kita mengatur uang dan kebutuhan kita agar seimbang."*

Berikut data-data spesifik metode komunikasi yang digunakan orang tua subjek:

### **Penggunaan Kalimat Lengkap**

*Baba (ketika subjek berusia 2 tahun): "Arra, apakah kamu ingin mengambil buku ensiklopedia yang ada di rak paling atas itu? Baba bisa mengambilkannya untukmu jika kamu menginginkannya."*

[Bukan: "Arra mau buku? Baba ambilkan, ya?"]

### **Pengenalan Konsep Kompleks dalam Percakapan Sehari-hari**

*Bubu (saat berbelanja): "Arra, kita perlu mempertimbangkan nilai gizi dari makanan yang kita beli. Lihat label informasi nutrisi ini, ini menunjukkan berapa kalori, protein, dan vitamin yang terkandung dalam makanan ini."*

[Bukan: "Arra, ini makanan sehat."]

### **Penggunaan Intonasi yang Beragam**

*Baba (membacakan cerita dengan intonasi dramatis): "Kemudian sang putri berkata dengan suara lembut, 'Terima kasih telah menolongku.' Tetapi sang naga mengaum dengan keras, 'GRRR! AKU LAPAR!'"*

## **Lingkungan Stimulatif**

Lingkungan tempat subjek tumbuh memberikan stimulasi positif bagi perkembangan bahasanya. Berdasarkan pengamatan terhadap konten yang dibagikan di TikTok, terdapat tiga faktor utama yang mendukung pemerolehan bahasa subjek. Faktor pertama adalah interaksi sosial yang intens dengan orang dewasa, yang memberikan model bahasa yang kaya dan kesempatan bagi subjek untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks sosial. Faktor kedua adalah eksposur terhadap media sosial sebagai platform untuk berlatih berkomunikasi. Meskipun masih memunculkan pertanyaan tentang penggunaan media digital oleh anak-anak, dalam kasus subjek dengan pengawasan orang tua yang tepat, media sosial dapat menjadi medium untuk mempraktikkan keterampilan verbal dan menerima umpan balik dari audiens yang lebih luas. Faktor ketiga adalah penggunaan buku dan cerita dalam rutinitas sehari-hari, yang memperkaya kosakata subjek, memperkenalkan pada struktur naratif, dan membangun dasar literasi. Kombinasi faktor-faktor lingkungan tersebut menciptakan kondisi optimal untuk pemerolehan bahasa yang dipercepat pada subjek.

Dalam beberapa video, terlihat subjek banyak dilibatkan dalam percakapan dengan orang dewasa, tidak hanya orang tuanya. Interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi subjek untuk mendengar berbagai kosakata baru dan memahami konteks penggunaannya dalam situasi sosial yang berbeda.

## **Interaksi Sosial dengan Orang Dewasa**

*Tamu: "Arra, apa cita-citamu kalau sudah besar nanti?"*

*Arra: "Aku ingin menjadi ilmuwan yang menemukan cara untuk membersihkan lautan dari sampah plastik, karena sampah plastik berbahaya untuk hewan laut dan ekosistem."*

*Tamu: "Wow, itu tujuan yang mulia. Kenapa Arra peduli dengan masalah sampah plastik?"*

*Arra: "Karena aku pernah lihat video tentang penyu yang terluka karena terjerat plastik. Aku sedih dan ingin membantu hewan-hewan laut."*

## **Eksposur terhadap Media Sosial**

*[Dalam video TikTok yang diunggah oleh orang tuanya]*

*Baba: "Arra, coba jelaskan ke viewers tentang apa yang kamu pelajari hari ini di sekolah."*

*Arra (dengan artikulasi jelas dan percaya diri): "Hari ini di sekolah kami belajar tentang daur hidup kupu-kupu. Pertama telur, lalu menjadi ulat, kemudian kepompong, dan akhirnya menjadi kupu-kupu dewasa. Proses ini disebut metamorfosis, yang artinya perubahan bentuk."*

## **Penggunaan Buku dan Cerita**

*[Saat sesi membaca malam]*

*Bubu: "Arra, apa pendapatmu tentang tokoh utama dalam cerita ini?"*

*Arra: "Dia sangat berani karena tetap melanjutkan perjalanannya meskipun menghadapi banyak rintangan. Tapi menurutku dia juga sedikit ceroboh karena tidak mendengarkan nasihat dari teman-temannya. Kadang-kadang kita perlu mendengarkan nasihat orang lain."*

## **Pembahasan**

### **Pola Komunikasi sebagai Kunci Pemerolehan Bahasa**

Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua subjek menunjukkan keselarasan dengan teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) tentang pentingnya *scaffolding* dalam perkembangan kognitif anak. Vygotsky berargumen bahwa anak-anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak. Perkembangan bahasa merupakan salah satu hasil dari proses *scaffolding* tersebut.

Penggunaan kalimat lengkap dan pengenalan konsep kompleks oleh orang tua subjek menciptakan apa yang disebut Vygotsky sebagai Zone of Proximal Development (ZPD). ZPD adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual (hal yang dapat dilakukan anak secara mandiri) dan tingkat perkembangan potensial (hal yang dapat dicapai anak dengan bimbingan). Dalam kasus subjek, orang tua tidak membatasi komunikasi pada level yang dianggap "sesuai usia," melainkan mendorong subjek mencapai potensi maksimalnya.

Hal itu selaras dengan penelitian Hoff (2006) yang menemukan bahwa anak-anak yang terpapar input linguistik yang kaya dan beragam cenderung memiliki kosakata yang lebih luas dan memiliki kemampuan sintaksis yang lebih maju. Dalam fenomena yang terjadi pada subjek, eksposur terhadap "bahasa dewasa" telah memperkaya repertoar linguistik anak sehingga memungkinkan untuk memahami dan menggunakan struktur bahasa yang kompleks pada usia yang relatif muda.

Penelitian lain oleh Paturrahman dkk. (2024) menunjukkan bahwa tahapan perkembangan bahasa anak melalui beberapa pola. Pola-pola tersebut adalah tuturan satu kata, tuturan dua kata, dan konstruksi kalimat yang kompleks. Faktor-faktor penyebab seperti faktor biologis, lingkungan, inteligensi, dan motivasi dapat memengaruhi pemerolehan bahasa anak.

### **Analisis Pemerolehan Sintaksis dan Semantik Arra**

Berdasarkan data percakapan yang dikumpulkan, subjek menunjukkan kemampuan sintaksis yang jauh melampaui anak seusianya. Kemampuan itu terlihat dari penggunaan kalimat majemuk bertingkat seperti pada pernyataan tentang langit biru.

*"Langit berwarna biru karena cahaya matahari yang dipantulkan oleh partikel-partikel di atmosfer. Pantulan cahaya yang paling banyak terlihat adalah warna biru, makanya kita melihat langit berwarna biru."*

Struktur kalimat tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak hanya mampu membentuk kalimat sederhana tetapi juga menguasai konstruksi kalimat kompleks yang melibatkan klausa anak kalimat dan penggunaan konjungsi sebab-akibat.

Dari aspek semantik, subjek menunjukkan pemahaman konseptual yang mendalam. Ketika menjelaskan konsep demokrasi, subjek tidak hanya memberikan definisi literal tetapi juga mampu menganalogikan dengan pengalaman yang relevan.

*"Demokrasi itu sistem pemerintahan yang dipilih oleh rakyat... Seperti saat kita memilih ketua kelas di sekolah."*

Kemampuan untuk membuat analogi itu mengindikasikan bahwa subjek telah mengembangkan jaringan semantik yang canggih, menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret yang dapat dipahaminya.

Analisis leksikal pada ucapan subjek menunjukkan penguasaan kosakata ilmiah yang luas dan tepat penggunaannya. Dalam penjelasannya tentang fotosintesis, subjek menggunakan terminologi ilmiah seperti "karbon dioksida," "glukosa," dan "oksigen" dengan tepat dalam konteks penjelasannya. Hal itu mencerminkan pemerolehan leksikal yang diperkaya oleh eksposur terhadap bahasa yang kompleks dan bervariasi.

## **Analisis Metode Komunikasi Orang Tua**

Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua subjek menunjukkan penerapan konsisten dari teori *scaffolding* Vygotsky. Melalui penggunaan kalimat lengkap sebagaimana terlihat pada contoh tuturan "*Arra, apakah kamu ingin mengambil buku ensiklopedia yang ada di rak paling atas itu? Baba bisa mengembilkannya untukmu jika kamu menginginkannya,*" orang tua subjek memberikan model linguistik yang kompleks namun kontekstual. Pendekatan itu berbeda dari pola umum yang memosisikan orang tua cenderung menyederhanakan bahasa mereka ketika berbicara dengan anak-anak (*child-directed speech*).

Pengenalan konsep kompleks dalam percakapan sehari-hari, seperti pada contoh pembahasan nilai gizi saat berbelanja, menciptakan apa yang Vygotsky sebut sebagai Zone of Proximal Development (ZPD). Dengan membicarakan konsep yang sedikit di atas tingkat pemahaman subjek, orang tua mendorong perkembangan kognitif dan linguistiknya. Hal itu sesuai dengan teori input+1 dari Krashen (1982) yang mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa optimal terjadi ketika anak menerima input yang sedikit di atas tingkat kompetensinya saat ini.

Penggunaan intonasi yang beragam dalam bercerita tidak hanya mempertahankan perhatian subjek, tetapi juga memperkenalkan pada aspek prosodik bahasa. Temuan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variasi intonasi membantu anak-anak mengidentifikasi batas-batas frasa dan kalimat yang penting untuk pemerolehan aspek sintaksis (Kuhl, 2004). Melalui contoh pembacaan cerita dengan intonasi dramatis, orang tua subjek secara tidak langsung mengajarkan penggunaan intonasi untuk mengkomunikasikan emosi dan intensitas dalam bahasa.

## **Peran Media Sosial dalam Pemerolehan Bahasa**

Fenomena viralnya subjek di TikTok menawarkan perspektif baru tentang bagaimana media sosial dapat berperan dalam pemerolehan bahasa anak. Menurut Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya, anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan. Platform seperti TikTok menciptakan lingkungan yang membuat subjek tidak hanya menerima input linguistik dari orang tuanya tetapi juga mendapatkan umpan balik dari audiens yang lebih luas.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak usia dini juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam memfasilitasi perkembangan bahasa. Misalnya, penelitian yang dilakukan Hendriyani dan Indrawati (2023) yang menunjukkan bahwa

anak-anak usia lima tahun dapat mengembangkan konstruksi morfologis dan sintaksis melalui interaksi di media sosial.

Paparan terhadap media sosial, terutama TikTok, telah menciptakan situasi unik untuk subjek dapat memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara di hadapan audiens yang lebih luas. Dalam contoh video ketika subjek menjelaskan tentang metamorfosis kupu-kupu, terlihat bagaimana media sosial menjadi medium untuk mempraktikkan keterampilan presentasi dan artikulasi yang jelas. Fenomena itu sejalan dengan konsep performansi dalam teori Chomsky (1965). Subjek tidak hanya menunjukkan kompetensi (pengetahuan tentang bahasa) tetapi juga performansi (penggunaan aktual bahasa dalam konteks komunikasi).

### **Analisis Pengaruh Lingkungan Stimulatif**

Interaksi sosial subjek dengan orang dewasa lain di luar keluarga intinya memberikan stimulasi linguistik tambahan yang berharga. Dalam contoh percakapan tentang cita-cita, terlihat bagaimana pertanyaan lanjutan dari tamu mendorong subjek untuk mengembangkan jawabannya dan mengekspresikan pemikiran yang lebih kompleks. Sesuai dengan teori interaksionalisme sosial Bruner (1983), interaksi semacam itu menyediakan "format" atau struktur yang membantu anak menginternalisasi pola-pola linguistik dan komunikatif yang lebih canggih.

Penggunaan buku dan cerita dalam rutinitas sehari-hari subjek berpengaruh untuk mendukung perkembangan literasi awal dan kemampuan berpikir kritis. Dalam contoh sesi membaca malam, pertanyaan reflektif dari orang tua mendorong subjek untuk menganalisis karakter dan mengekspresikan pendapat pribadinya, yang merupakan bentuk penggunaan bahasa tingkat tinggi. Penelitian oleh Heryani (2020) menunjukkan bahwa percakapan ekstratekstual seperti itu selama sesi membaca bersama berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kosakata dan pemahaman naratif anak.

### **Sintesis Temuan dengan Teori Pemerolehan Bahasa**

Temuan dari kasus subjek menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa yang dipercepat dapat terjadi ketika faktor-faktor lingkungan optimal bekerja secara sinergis. Pengaruh pola komunikasi orang tua yang menerapkan prinsip "bahasa dewasa" selaras dengan teori pemrosesan input dari Ellis (1985) yang menekankan pentingnya kualitas dan kuantitas input linguistik. Sementara itu, lingkungan stimulatif yang mencakup berbagai konteks komunikasi mendukung teori fungsionalisme dari Halliday (1975) yang memandang bahasa sebagai sistem tindakan sosial yang dipelajari melalui interaksi dalam

berbagai konteks.

Media sosial dalam kasus subjek berperan sebagai penguat (*reinforcer*) dalam teori behavioris Skinner (1957), respons positif dari audiens TikTok dapat meningkatkan motivasi subjek untuk terus mengembangkan keterampilan verbalnya. Namun, berbeda dengan pandangan behavioris murni, perkembangan bahasa subjek juga menunjukkan elemen kreativitas dan generativitas yang mendukung pandangan nativis Chomsky tentang kehadiran "Language Acquisition Device" bawaan.

### **Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini**

Fenomena pada subjek memiliki implikasi penting bagi pendidikan anak usia dini dan praktik pengasuhan. Hart dan Risley (1995) dalam penelitian mereka yang terkenal menemukan bahwa jumlah dan kualitas interaksi verbal antara orang tua dan anak pada usia dini memiliki korelasi kuat dengan perkembangan kognitif dan prestasi akademik anak di kemudian hari. Pendekatan yang diterapkan oleh orang tua subjek yang melibatkan penggunaan bahasa yang kaya, pengenalan konsep kompleks, dan interaksi yang bermakna dapat diadaptasi sebagai model untuk mengoptimalkan pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Hal itu sejalan dengan rekomendasi dari American Academy of Pediatrics (2016) yang menekankan pentingnya interaksi *serve and return* dalam perkembangan otak anak.

Namun, perlu diperhatikan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan gaya belajar yang unik. Pendekatan yang berhasil untuk subjek mungkin perlu dimodifikasi untuk anak lain. Hal itu sesuai dengan temuan Kagan (1994) tentang temperamen anak dan pengaruhnya terhadap gaya belajar. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu responsif terhadap kebutuhan individual setiap anak sambil tetap menyediakan lingkungan yang kaya secara linguistik.

Analisis terhadap kasus subjek memiliki implikasi penting bagi praktik pedagogi anak usia dini. Pertama, pendekatan *no baby talk* yang diterapkan oleh orang tua subjek menantang asumsi umum bahwa anak-anak membutuhkan bahasa yang disederhanakan. Temuan itu sejalan dengan studi dari Rowe (2012) yang menemukan bahwa penggunaan kosakata yang beragam dan kalimat kompleks oleh orang tua berkorelasi positif dengan perkembangan bahasa anak.

Kedua, pengenalan konsep kompleks sejak dini melalui percakapan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kapasitas kognitif yang lebih besar daripada yang sering diasumsikan. Pendekatan ini mendukung filosofi Reggio Emilia yang memandang anak sebagai individu yang kompeten dan mampu terlibat dengan ide-ide kompleks ketika

disajikan dalam konteks yang bermakna (Edwards dkk., 1998).

Ketiga, penggunaan media sosial secara terbimbing menunjukkan potensi teknologi digital sebagai alat pedagogis bila digunakan secara bijak. Meskipun terdapat kekhawatiran tentang dampak negatif penggunaan media digital pada anak usia dini, fenomena yang dialami subjek menunjukkan bahwa dengan pengawasan dan bimbingan yang tepat, platform seperti TikTok dapat menjadi medium untuk mempraktikkan dan memperkuat keterampilan komunikasi anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak Sanaara Gelora Pratama (Arra) dipengaruhi secara signifikan oleh pola komunikasi orang tua dan lingkungan stimulatif di sekitarnya. Orang tua subjek menerapkan metode komunikasi yang menggunakan kalimat lengkap, pengenalan konsep-konsep kompleks, dan intonasi yang beragam. Strategi tersebut diterapkan secara konsisten sehingga mendukung perkembangan linguistik anak secara optimal. Selain itu, lingkungan stimulatif yang meliputi interaksi sosial yang intens, eksposur terhadap media sosial seperti TikTok, dan penggunaan buku serta cerita dalam rutinitas sehari-hari, turut mempercepat proses pemerolehan bahasa subjek. Penggunaan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai platform untuk berlatih berkomunikasi dan menerima umpan balik positif dari audiens yang lebih luas, sehingga meningkatkan motivasi dan kemampuan verbal subjek.

Temuan tersebut menegaskan bahwa kombinasi pola komunikasi yang berkualitas dan lingkungan yang kaya akan stimulasi sosial serta teknologi digital dapat mendukung perkembangan bahasa anak yang lebih cepat di usia dini. Oleh karena itu, strategi komunikasi dan stimulasi yang tepat sangat penting untuk diterapkan oleh orang tua dan pendidik dalam mendukung pemerolehan bahasa anak secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemerolehan bahasa pada Sanaara Gelora Pratama (Arra), dapat diajukan beberapa rekomendasi penting bagi berbagai pihak. Orang tua dan pendidik dapat memanfaatkan temuan ini sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak-anak dan mengembangkan kurikulum pembelajaran yang menekankan interaksi verbal yang kaya, terutama penerapan penggunaan kalimat lengkap dan penghindaran "bahasa bayi" yang terbukti efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak, sebagaimana terlihat pada kasus subjek yang mampu menjelaskan konsep-

konsep kompleks di usia 5 tahun. Sementara itu, untuk penelitian sejenis selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan studi longitudinal. Studi tersebut diperlukan guna mengobservasi dampak jangka panjang dari metode komunikasi dan penggunaan media sosial terhadap perkembangan kognitif dan prestasi akademik anak. Penelitian tersebut dapat membantu mengidentifikasi efektivitas pola komunikasi tertentu pada berbagai tahap perkembangan. Penelitian semacam itu juga diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan kemampuan berbahasa anak, serta menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti temperamen anak dan gaya belajar individual berinteraksi dengan metode komunikasi yang diterapkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- AAP Council on Communications and Media. (2016). Media Use in School-Aged Children and Adolescents. *Pediatrics*, 138(5), 1341–1345.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bee, H. L., & Boyd, D. (2017). *The Developing Child* (edisi ke-13). Boston: Pearson Education.
- Bruner, J. S. (1983). *Child's talk: Learning to Use Language*. W. W. New York: Norton & Company.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Edwards, C., Gandini, L., & Forman, G. (1998). *The Hundred Languages of Children: The Reggio Emilia Approach—Advanced Reflections* (edisi ke-2). Norwood: Ablex Publishing.
- Ellis, R. (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K. (1975). *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language*. London: Elsevier.
- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful Differences in the Everyday Experience of Young American Children*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing.
- Hendriyani, R., D., & Indrawati, D. (2023). Peran Media Sosial dalam Pengembangan Morfologi dan Sintaksis Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 9(2), 112–123.
- Heryani, K. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75–94.
- Hoff, E. (2006). How Social Contexts Support and Shape Language Development. *Developmental Review*, 26(1), 55–88.
- Kagan, J. (1994). *Galen's Prophecy: Temperament in Human Nature*. Boulder: Westview Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Kuhl, P. K. (2004). Early Language Acquisition: Cracking the Speech Code. *Nature Reviews Neuroscience*, 5(11), 831–843.
- Lestari, D. K., Aisyah, N. L., & Irfan, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 21–29.
- Paturrahman, A., Gunawan, G., & Kurniawan, D. A. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Linguistik Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 45–56.
- Rafiek, M. & Noortyani, R. (2014). Pemerolehan Fonologi Anak di Tiga Paud Kecamatan Banjarmasin Utara (Phonology Acquisition of Childrens of Three Paud in North Banjarmasin Subdistrict). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 4(2), 301–312.
- Rowe, M. L. (2012). A Longitudinal Investigation of the Role of Quantity and Quality of Child-Directed Speech in Vocabulary Development. *Child Development*, 83(5), 1762–1774.
- Sihombing, C., Hulu, A., & Simorangkir, L. D. M. (2024). Fenomena TikTok sebagai Sarana Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di Paud Grace Desa Lapan Lumbu Kecamatan Sitauhis Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4186–4198.

- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Interaction Between Learning and Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Yudi, V., Gani, E., & Agustina, A. (2020). Masalah Pemerolehan Bahasa (Bahasa Kerinci Desa Jujun) Anak Usia 5 Tahun. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 264–269.
- Zamzami, Z. H. (2024). Pemerolehan Bahasa pada Anak dari Dampak Media Sosial dan Internet. *SINAU: Seminar Nasional Anak Usia Dini*, 1(1), 362–368.